

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KONSEP  
DIRI REMAJA PADA ETNIS TIONGHOA**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh :**

**Anis Karisma**

**1531080012**

**Jurusan: Psikologi Islam**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

**TAHUN AJARAN 1441 H / 2019**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KONSEP DIRI REMAJA PADA ETNIS TIONGHOA**

**Oleh**

**Anis karisma**

**1531080012**

Pola asuh demokratis merupakan peran penting dalam pembentukan konsep diri remaja etnis tionghoa. Karena pembentukan konsep diri anak tidak serta merta timbul dan ada begitu saja akan tetapi dibentuk sejak dini. Pembentukan konsep diri remaja tidak terlepas dari peranan keluarga terutama orang tua. Pola asuh demokratis akan mewarnai keperibadian anak termasuk konsep dirinya karena sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri remaja pada etnis tionghoa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dan dibantu dengan *spss 16.0 for windows*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Xaverius Bandar Lampung yang berjumlah 236 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 59 siswa SMA Xaverius Bandar Lampung yang didapat dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk mengumpulkan data pola asuh demokratis dan konsep diri remaja etnis tionghoa. Skala pola asuh demokratis berjumlah 24 aitem ( $\alpha = 0,882$ ) dan konsep diri remaja etnis tionghoa berjumlah 30 aitem ( $\alpha = 0,909$ ). Terdapat satu hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri remaja pada etnis tionghoa.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r=0,819$  dengan signifikansi 0,000 dimana  $p<0,01$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri remaja pada etnis tionghoa. Hasil tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 45,0%.

***Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri***





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421*


**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Pada Etnis Tionghoa  
Nama : Anis Karisma  
NPM : 1531080012  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Supriyati, S.Psi, M.Si**  
NIP. 19630512019011001

**Pembimbing II**

  
**Annisa Fitriani, S.Psi, MA**  
NIP. 198901112018012001

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Psikologi Islam**

  
**Abdul Qohar, M.Si**  
NIP. 197103122005011005





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Pada Etnis Tionghoa** disusun oleh **Anis Karisma, NPM: 1531080012**. Program studi : **Psikologi Islam**. Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal : **19 Desember 2019**

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Agung M. Iqbal, M, Ag**  
Sekertaris : **Mustamira Sofa Salsabila, M.Si**  
Penguji utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**  
Penguji pendamping I : **Supriyati, S.Psi, M.Si**  
Penguji pendamping II : **Annisa Fitriani, S.Psi, MA**

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr. H. Afif Anshori, M.Ag**  
**NIP. 196003131989031004**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Pada Etnis Tionghoa** disusun oleh **Anis Karisma**, NPM : **1531080012**, Program studi : Psikologi Islam, Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal : 19 Desember 2019

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Agung M. Iqbal, M. Ag**  
Sekertaris : **Mustamira Sofa Salsabila, M.Si**  
Penguji utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**  
Penguji pendamping I : **Supriyati, S.Psi, M.Si**  
Penguji pendamping II : **Annisa Fitriani, S.Psi, MA**

*[Handwritten signatures of the examiners]*

**DEKAN**

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



**Dr. H. Anshori, M. Ag**  
NID 296003131989031004

*Transliterasi* Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Dad An Menteri Pendidikn Dan Menteri Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 Dan Nomor 0543b/U/187, sebagai berikut:

#### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(koma terbalik diatas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	TS	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak diawal)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	D	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

#### B. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
اَ	A	اِ	آ	آي - ي
اِ	I	ي	أ	أو - و
اُ	U	و	ؤ	

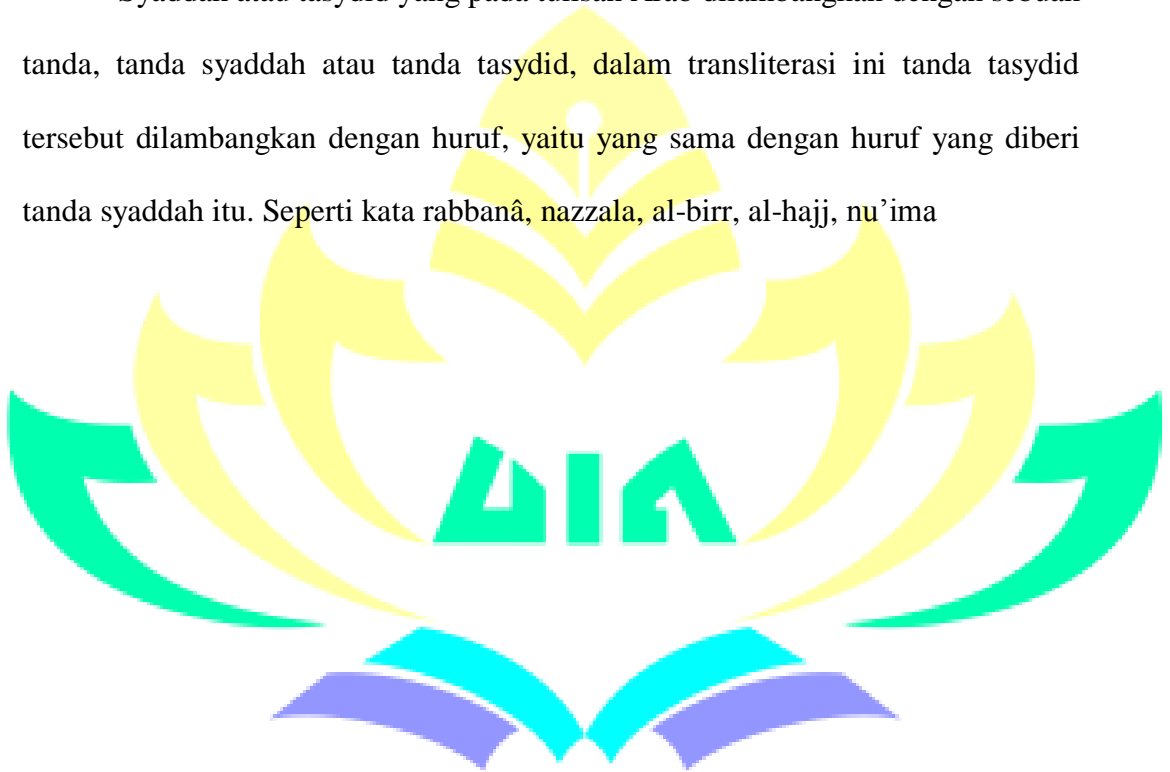
#### C. Ta Marbutah

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta marbūtah mati yang mendapat harkat

sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha ( h ), seperti kata raudah, jannatu al-Na'im, dan Talhah.

#### **D. Syaddah (Tasyid)**

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata rabbanâ, nazzala, al-birr, al-hajj, nu'ima



## PERNYATAAN KEASALIAN PENELITIAN

*Assalamua'alaikum Wr.Wb*

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Anis Karisma  
NPM : 1531080012  
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Pada Etnis Tionghoa” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Bandar Lampung, 3 November 2019

Yang menyatakan

**Anis Karisma**

**1531080012**



## MOTTO

لَا ظُْمَلَيْكَةُ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادُ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjagaannya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya, kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6)



## PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Bapak Sadiyo dan Ibu Suyati terimakasih telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan mamak bahagia, karena kusadar selama ini masih belum bisa berbuat lebih, untuk bapak dan mamak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bisa menjadi kebanggann buat mamak dan bapak.
2. Untuk Kakak dan Adik ku tersayang Eka Setiawati dan Septi Kurnia Utami yang selalu menghibur dan memberi semangat kepada penulis tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu



dengan kalian. Walaupun saat dekat kita sering bertengkar, tapi saat jauh kita saling merindukan. Terima kasih untuk do'a, bantuan dan semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakan kalian.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama Anis Karisma dilahirkan di Plosorejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah pada tanggal 03 maret 1996, putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sadiyo dan Ibu Suyati.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama dimulai Dari Taman Kanak-Kanak (Tk) Di Tk Dharma Wanita pakis dan lulus pada tahun 2002. Kemudian dilanjutkan dengan sekolah dasar SDN 7 Bandar Jaya, dan lulus pada tahun 2009. Melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama pada MTs An-Nur Bandar jaya dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Lampung Tengah.

Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Pada Fakultas Ushuluddin jurusan Psikologi Agama. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di desa Enggal Rejo Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu selama 30 hari

Bandar Lampung, 30 September 2019



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin. puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Pada Etnis Tionghoa",

Pada penelitian ini penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun menyelesaikan skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor Uin Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekertaris Prodi Psikologi Islam.
4. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
5. Ibu Supriyati, S.Psi, M.Si dan Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia sabar meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan nasehat dan motivasi yang sangat berguna bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

6. Bapak F. Joko Winarto, S.Pd.,MM dan Ibu Dra. Martha Rini Suhart, selaku Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah SMA Xaverius Bandar Lampung yang telah membantu penulis dari awal penelitian hingga penelitian selesai.
7. Para sahabat penulis Ahmad Nuramadhani, Deden Gusti Laksana, Diah Nafisah dan Dwi Noktaviani yang telah kebersamaan dari awal masuk perkuliahan dan menjadi rekan belajar yang baik, dan yang membuat masa perkuliahan dari awal samapi saat ini begitu luar biasa menyenangkan yang tak pernah terlupakan. Semoga persahabatan ini selalu terjalin, Aamiin.
8. Semua angkatan 2015 Psikologi Islam khususnya kelas A terimakasih untuk semua bantuan yang diberikan, dan selalu memberikan support dalam menyelesaikan skripsi.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu terimakasih banyak telah membantui dan member masukan pada pada panulis serta memberi inspirasi bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, maka dari itu kritik serta saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi serta pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lanpung, 1 november 2019

Anis Karisma  
NPM. 1531080012



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	11
C. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Konsep Diri.....	13
B. Tipe Pola Asuh Orang Tua .....	18
C. Etnis Tionghoa .....	23
D. Hubungan Antara Konsep Diri Remaja Pada Etnis Tionghoa dengan Pola Asuh Pola Asuh Demokratis .....	25
E. Kerangka Berpikir.....	30
F. Hipotesis .....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN.....31**

A. Identifikasi Variabel.....	31
B. Definisi Operasional.....	31
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Validitas dan Realibilitas .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38

### **BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....39**

A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian.....	39
1. Orientasi Kancan.....	39
2. Persiapan Penelitian.....	41
3. Pelaksanaan <i>Try Out</i> .....	42
4. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen.....	45
5. Penyusunan Skala Penelitian.....	48
B. Pelaksanaan Penelitian.....	49
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	49
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	49
3. Skoring.....	51
C. Analisis Data Penelitian.....	51
1. Deskripsi Statistik Variabel penelitian.....	51
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....	52
3. Uji Asumsi.....	54
4. Uji Hipotesis.....	55

D. Pembahasan.....	57
--------------------	----

**BAB V KESIMPULAN.....61**

A. Kesimpulan.....	61
--------------------	----

B. Saran.....	61
---------------	----

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Populasi Penelitian Siswa/Siswi Kelas XI SMA Xaverius Bandar Lampung 20019/2020.....	31
Tabel. 2 Sampel Penelitian.....	33
Tabel. 3 <i>Blueprint</i> Skala Konsep Diri.....	35
Tabel. 4 <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Demokratis.....	36
Tabel. 5 Distribusi Aitem Skala Konsep Diri Remaja Etnis Tionghoa.....	42
Tabel. 6 Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Demokratis.....	43
Tabel. 7 Aitem Skala Konsep Diri Remaja Etnis Tionghoa, Valid Dan Gugur.....	46
Tabel. 8 Aitem Skala Pola Asuh Demokratis, Valid Dan Gugur.....	47
Tabel. 9 Sebaran Aitem Valid Konsep Diri Remaja Etnis Tionghoa.....	47
Tabel. 10 Sebaran Aitem Valid Pola Asuh Demokratis.....	48
Tabel. 11 Jenjang Pendidikan, Jumlah Subjek Dan Usia.....	49
Tabel. 12 Karakteristik Subjek Penelitian.....	49
Tabel. 13 Deskripsi Data Penelitian.....	51
Tabel. 14 Kategorisasi Konsep Diri Remaja Etnis Tionghoa.....	51
Tabel. 15 Kategorisasi Pola Asuh Demokratis.....	52
Tabel. 16 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	53



Tabel. 17 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas.....	54
Tabel. 18 Uji Hubungan.....	55
Tabel. 19 Sumbangan Efektif.....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran. 1 Rancangan Skala Kedua Variabel Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Uji Coba (*Try Out*)

Lampiran. 3 Distribusi Setelah Uji Coba (*Try Out*)

Lampiran. 4 Uji Prasyarat Analisis

Lampiran. 5 Tabulasi Penelitian

Lampiran. 6 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 7 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 8 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 9 Kartu Konsultasi

Lampiran. 10 Dokumentasi Penelitian

Lampiran. 11 Turnitin Plagiarism



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa di mana individu tidak berada dalam masa anak-anak ataupun juga dalam masa dewasa. Remaja dapat pula dikatakan sebagai fase transisi dalam rentang kehidupan manusia. Banyak dinamika yang terjadi di dalam kehidupan remaja. Lubis (Ayu, 2016) mengemukakan masa remaja juga merupakan masa terjadinya perubahan-perubahan baik perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan seperti perubahan intelektual, perubahan emosi, perubahan moral dan perubahan yang dapat langsung diamati adalah perubahan fisik. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Menurut Santrock (2003), remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan secara fisik, kognitif dan perubahan sosial. Perkembangan itu dipelajari dan dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan.

Sulaeman (1995) mengemukakan masa remaja adalah masa dimana terjadinya gejolakan yang meningkat yang biasanya dialami setiap orang. Masa ini dikenal pula sebagai masa transisi dimana terjadi perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja. Perubahan-perubahan itu terjadi, baik dalam aspek

jasmaniah maupun rohaniah, atau dalam bidang fisik, emosional, sosial dan personal, sehingga pada masanya menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja. Masa remaja ini dapat juga dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan.

Masa remaja juga merupakan suatu masa dimana seseorang berjuang untuk tumbuh dan menjadi “sesuatu”, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Dalam melakukan segalanya ini, sekalipun mereka didampingi oleh para pendidik atau pembimbing yang memberikan petunjuk-petunjuk serta bimbingan yang diperlukan, dalam pelaksanaannya merekalah yang paling berpengaruh berat, karena mereka adalah yang paling terlibat dan paling berkepentingan. Merekalah yang harus berjuang dengan keras untuk merealisasikan dirinya, menemukan dirinya, siapakah mereka itu sebenarnya dan akan menjadi apakah mereka kelak dikemudian hari.

Menurut Witherington (Sulaeman, 1995) masa remaja ini dimulai berkisar antara usia 12–15 tahun sampai pada masa remaja akhir yaitu berkisar antara usia 15–18 tahun. Dan pada masa ini membawa perubahan besar terhadap individu yang saling bertautan dalam semua ranah perkembangan termasuk dalam pembentukan konsep diri.

Koentjaraningrat (Sulistio 2016) mengatakan bahwa pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suku bangsa yang disebut adat-istiadat, mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat istiadat itulah yang terwariskan, tumbuh, berkembang, dan



kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak yang berkepribadian khas. Hal ini pun juga berlaku bagi remaja keturunan Etnis Tionghoa, terkait penerapan pola asuh orang tua Etnis Tionghoa dalam mendidik anaknya.

Budaya leluhur Etnis Tionghoa banyak dilandasi nilai-nilai tradisi Konfusius, seperti kehidupan yang harmonis dengan menghormati leluhur, keluarga dan relasi, serta penekanan pada pendidikan moral serta integritas seseorang remaja keturunan Etnis Tionghoa. Budaya Tionghoa sesungguhnya bukan hanya bentuk fisik remaja saja melainkan mewujud secara psikis dalam bentuk etika moral atau budi pekerti seorang remaja keturunan Etnis Tionghoa. Dalam proses penyampaian pesan moral dari orang tua kepada anak, berlangsung dengan terbuka. Orang tua tidak hanya menyampaikan saja pesan tersebut, tetapi juga mempraktekan dan mencontohkan kepada anak mengenai pesan moral yang disampaikan. Jika ada pesan yang tidak dimengerti anak akan bertanya kepada orang tua. Dan bila terjadi beda pendapat maka akan diselesaikan melalui dialog. Orang tua sangat terbuka dalam mendengarkan pendapat dari anak.

Begitupun juga sebaliknya, anak sangat terbuka dalam menyampaikan pendapatnya dengan sopan dan santun. Selain itu dari pemaparan diatas ada nilai-nilai tradisi konfusius dimana dalam ajaran konfusius juga menekankan untuk menjaga keselarasan dan hubungan baik antar sesama. Karena Pada umumnya remaja keturunan etnis tionghoa memiliki kejujuran yang baik dan suka berkata apa adanya, dan remaja keturunan etnis tionghoa memiliki watak yang kuat untuk mencapai sesuatu hal yang diinginkannya. Keturunan etnis Tionghoa ini juga

dikagumi akan keuletan maupun kerajinannya, serta remaja keturunan etnis tionghoa juga memiliki etika dan kesopanan yang baik dan lebih bisa menghargai orang lain, (Yau Hoon, 2012)

Hal serupa juga tercermin dari pesan-pesan moral lainnya seperti: sopan santun dalam bersosialisasi, hormat dan menghargai orang yang lebih tua dan toleransi dalam hidup bertetangga. Dalam penerapan polah asuh orang tua kepada anak tidak ditemukan adanya pesan untuk bergaul dengan sesama etnis saja. Justru orang tua menyarankan anaknya untuk berbaur dengan siapa saja, Sehingga dapat membentuk konsep diri yang baik bagi remaja etnis tionghoa.

Dalam al-quran juga telah dijelaskan kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya yang terdapat dalam surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 yang dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.



تَبْصُرُونَ أَفَلَا أَنْفُسَكُمْ وَفِي ۝۲۱ لِّلْمُوقِنِينَ ۝۲۰ آيَاتِ الْأَرْضِ وَفِي

Artinya : “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa diduna ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Allah Swt dan kekuasaanya yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung, dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit pada manusia dan segala

sesuatu yang terdapat pada diri manusia yaitu akal, harkat, dan kebahagiaan. karena itu manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah (Sudrajat, 2010). Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh dirinya disebut dengan konsep diri.

Konsep diri digambarkan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan suatu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku.

Calhaoun dan Acocella (Ghufron dan Risnawati, 2017) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Brun (mengutip dalam buku Ghufrondan Risnawati, 2017) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap dirinya sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Definisi lain dikemukakan oleh Rahmad (Hamdun, 2004) yaitu konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan idividu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang

akan memberikan gambaran tentang diri saya dan gambaran ini disebut dengan citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.

Calhaoun dan Acocella (Ghufron dan Risnawati, 2017), membagi konsep diri menjadi dua yaitu, konsep diri negatif dan konsep diri positif. Ciri konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa setiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sementara itu, ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi.

Lebih jauh lagi konsep diri menurut Calhaoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri menjadi dua yaitu, konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri negatif dibagi menjadi dua jenis pertama yaitu, pandangan seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Kondisi seperti ini sering kali terjadi kepada remaja. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi juga pada orang dewasa. Pada orang dewasa hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan menyesuaikan diri. Kedua kebalikan dari yang pertama yaitu, konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur alias kaku. Hal ini karena pola asuh dan pendidikan yang sangat keras. Konsep diri yang positif adalah



penerimaan yang mengarahkan individu kesifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Jadi orang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, baik yang berupa kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya.

Calhaoun dan Acocella (Ghufron dan Risnawati, 2017), mengemukakan tentang sumber informasi penting dalam pembentukan konsep diri antara lain: (1) orang tua, dimana orang tua adalah kontak sosial paling awal dan yang paling kuat dalam perkembangan konsep diri yang dialami oleh individu, (2) teman sebaya, teman sebaya ini menempati peringkat ke dua karena selain cinta individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan kepada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut, (3) masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan itu akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.

Seperti yang telah diketahui hal yang paling penting dalam pembentukan konsep diri salah satunya adalah orang tua seperti yang telah diuraikan diatas bahwa orang tua merupakan kontak sosial paling awal dan yang paling kuat dalam pembentukan konsep diri pada remaja. Dapat dilihat bagaimana peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Orang tua yang memiliki wawasan luas tentang bagaimana mengasuh anak akan mengerti bagaimana kebutuhan anaknya, orang tua akan memberikan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya agar memiliki konsep diri yang positif. Karena gaya atau tipe pola asuh ini akan sangat

mempengaruhi perkembangan sosial anak dan kepribadian anak. Pola asuh itu sendiri sudah mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangannya.

Pola asuh itu sendiri merupakan cara atau metode orang tua dalam mendidik, membimbing, memberikan perlindungan, serta memberikan pengawasan kepada anaknya, juga pengasuhan orang tua ini adalah cara orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya dalam keluarga, karena pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi remaja yang matang secara sosial.

Santrock (2002) membagi pola asuh kedalam tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar anak berusaha mengikuti pengarahan yang diberikan orang tua untuk anaknya dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orang tua. Orang tua dengan gaya asuh otoriter ini menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal.

Pengasuhan orang tua yang bersifat otoriter ini sangat berkaitan dengan perilaku anak yang tidak kompeten. Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan otoriter ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, murung, takut sedih dan tidak spontan. Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi penuh dengan konflik, kurang percaya diri dan kurang memiliki rasa ingin tahu.

Pola Asuh Demokratis adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak dimana anak dituntut untuk jujur terhadap dirinya sendiri, dan jujur dalam mengekspresikan perasaannya, kebutuhan dan pendapatnya mengenai peraturan, norma dan nilai – nilai. Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak.

Dari uraian diatas yang sesuai dengan pola asuh orang tua pada etnis tionghoa adalah pola asuh demokratis, Yau Hoon (dalam khosihan, 2016). Jadi peneliti memutuskan untuk lebih memfokuskan pada salah satu pola asuh yaitu pola asuh demokratis, dimana pola asuh ini menekankan pada adanya aturan yang jelas yang mendukung perkembangan anak dengan nilai-nilai kemandirian yang diterapkan. Karakter dari pola asuh ini, yakni hangat dan responsif, ekspektasi yang tinggi, aturan yang jelas, suportif, dan mandiri. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis ini biasanya memiliki capaian akademik yang lebih tinggi, percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik.

Terkait dengan pembahasan diatas peneliti melakukan penelitian pendahuluan peneliti melakukan wawancara kepada tiga subjek remaja keturunan etnis tionghoa, yang dilakukan disekolah yaitu SMA Xaverius Bandar Lampung. Dari percakapan yang telah dilakukan di sekolah oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil bahwa dua dari tiga subjek tersebut memiliki konsep diri yang positif dilihat dari cara mereka memandang dan mengakui kelebihan diri mereka,

kemampuan yang mereka miliki dan cara individu berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang-orang disekitarnya serta menjunjung tinggi nilai moral yang diterapkan oleh orang tua maupun agama mereka. Sedangkan yang satu subjek cenderung pesimis dan tidak percaya diri akan kemampuan yang di miliki sehingga ini menunjukkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang negatif dan merasa tidak mampu atas kemampuan yang dimilikinya. Padahal seperti yang sudah dijelaskan diatas Brun (mengutip dalam buku Ghufrondan Risnawati, 2017) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap dirinya sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nirwana (2013) tentang “Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa” hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa korelasi antara pola asuh demokratis dan konsep diri anak sangat kuat. Jika orang tua menggunakan gaya pengasuhan yang positif dapat membentuk konsep diri pada anak juga positif begitu juga sebaliknya. Karena pola asuh demokratis ini sangat erat kaitanya dengan konsep diri pada remaja keturunan Etnis Tionghoa. Dan berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan konsep diri remaja pada etnis tionghoa. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Pada Etnis Tionghoa?”



## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan konsep diri remaja pada etnis tionghoa

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan serta menambah wawasan pembaca mengenai penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada masa remaja berhubungan dengan tingkat konsep diri remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Sebagai *feedback* bagi masyarakat untuk dapat mendidik anak lebih baik agar memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
2. Bagi orang tua supaya dapat memberikan bagaimana pola asuh yang tepat dan yang sesuai untuk perkembangan anak. Orang tua juga mendapatkan informasi tentang dampak dari tipe pola asuh yang diterapkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Diri

##### 1. Pengertian Konsep Diri

Berfikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya secara harafiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. karena diri (*self*) merupakan pusat dunia sosial dari setiap orang. Seperti yang sudah kita ketahui konsep diri didasari pada interaksi terhadap orang lain yang dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk kedalam interaksi dengan mereka diluar keluarga. Dengan mengamati diri dan sampailah pada gambaran dan penilaian diri yang sering disebut dengan konsep diri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat usia dini dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustini, 2006). Hal tersebut juga memperkuat pendapat Fitts (dalam agustini, 2006) bahwa konsep diri merupakan aspek yang penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan bagi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, konsep diri tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri yang sebenarnya dan konsep diri yang ideal. Konsep diri yang sebenarnya

adalah gambaran mengenai diri, sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkannya.

Brun (Ghufron dan Risnawati, 2017) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap dirinya sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sebagai pendapat dan pandangan serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan selanjutnya akan meenjadi kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

## **2. Aspek –Aspek Konsep Diri**

Hurlock (2010) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki empat aspek yaitu :

### **a. Fisik.**

Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

b. Psikologis.

Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

c. Sosial

Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.

d. Moral

Aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang. Aspek ini juga menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.

Menurut Calhaoun dan Acocella (Ghufron dan Risnawati, 2017) mengatakan bahwa konsep diri memiliki tiga aspek yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang diketahui individu tentang dirinya. Individu yang didalam benaknya selalu ada daftar yang menggambarkan dirinya,

kelengkapan, atau kekurangan fisik , usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan agama.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai suatu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya akan menjadi apa dimasa depan atau yang sering disebut dengan harapan individu, dimana individu mempunyai harapan untuk dirinya sendiri menjadi diri yang ideal. Dan diri yang ideal ini sangat berbeda dari masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, penghargaan bagi individu: (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Dan hasil dari penilaian tersebut disebut dengan harga diri, semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Hurlock (2012) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua seperti sudah diuraikan diatas turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menimbulkan konsep dan

pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak menyayangnya.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus-menerus dialami sering kali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna

c. Depresi

Orang yang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatu, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi dan stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya: ketika tidak diundang ke sebuah pesta, ia berpikir bahwa hal itu karena ia "miskin" sehingga tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive (bertahan) menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi supersensitif dan cenderung mudah tersinggung atau "termakan" ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perubahan yang dilakukan. Kritik terhadap



diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik

e. Mengubah konsep

Sesering diri kita sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun dengan sifat yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan kearah yang lebih positif.

## **B. Tipe Pola Asuh Orang tua**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Menurut Casmini (2007), pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Menurut Gunarsa (2002) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua dalam hubungan antar orang tua dan anak. Sedangkan menurut Patterson (dalam Efendi, 2013) pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak. Karena kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama anak untuk mempelajari nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari

anak untuk melakukan hubungan sosial maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Sehingga pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagaimanapun pola asuh orang tua terhadap anak, tidak akan ada orang tua yang ingin melihat anaknya tidak berhasil. Akan tetapi terkadang orang tua salah dalam menerapkan pada anak, terkadang persepsi orang tua dengan anak terdapat perbedaan.

Orang tua selalu menganggap apa yang dilakukan itu benar, padahal sebaliknya. Sehingga anak melihat apa yang diperlihatkan oleh orang tua, hal tersebut tanpa tidak sengaja sudah membentuk perilaku anak. Menurut Santrock (2007) menyebutkan terdapat 3 jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau upaya terbaik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk mendidik anak sebagai perwujudan pertanggung jawaban orang tua terhadap anak untuk membentuk perilaku dan kepribadian yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

## **2. Jenis-Jenis Pola Asuh**

Santrock (2007) membagi pola asuh orang tua dalam tiga jenis yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis namun yang digunakan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada tipe pola asuh orang tua demokratis. Menurut Tridhonanto (2014) Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk

kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Sedangkan menurut Hurlock (2011) menjelaskan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Tipe orang tua yang demokratis biasanya membebaskan anak, membebaskan anak di sini bukan semata-merta anak dibiarkan begitu saja, akan tetapi membiarkan anak menentukan apa yang anak inginkan dan butuhkan. Tetapi, orang tua tetap mengontrol anak dan tetap memberikan pengarahan pada anak apabila anak bersikap atau berperilaku tidak sesuai. Orang tua dengan pola asuh demokratis biasanya bersifat hangat dan melatih anak untuk bertanggung jawab.

## **2. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis**

Menurut Tridhonanto (2014) Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu :

1. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
4. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
6. Memberikan kebebasan melakukan suatu tindakan.
7. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah anak diberikan kesempatan untuk mandiri yang diakui sebagai individu dan mampu mengambil keputusan dengan memprioritaskan kepentingan anak dan menjalin komunikasi yang hangat pada anak.

### **3. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis**

Menurut, Utami Munandar (1999), pola asuh orang tua demokratis meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

#### **1. Adanya kebebasan yang terkendali**

Adanya kebebasan yang terkendali, yakni meliputi: mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.

#### **2. Adanya bimbingan dan perhatian**

Adanya bimbingan dan perhatian, yakni meliputi: memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak

sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.

### 3. Adaya musyawarah dalam keluarga

Adanya musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi: mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan rumah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek pola asuh demokratis, individ yang diasuh dengan pola asuh demokratis mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Anak remaja juga diberikan kebebasan oleh orang tua tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelonggaran yang diberikan orang tua.

### C. Etnis Tionghoa

Tionghoa (dialek Hokkien) yang berarti Bangsa Tengah, dalam Bahasa Mandarin ejaan Pinyin, kata ini dibaca "zhonghua") merupakan sebutan lain untuk orang-orang dari suku atau ras Tiongkok di Indonesia. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata "Cina" yang kini memiliki konotasi negatif karena sering digunakan dalam nada merendahkan. Kata ini juga dapat merujuk kepada orang-orang keturunan Cina yang tinggal di luar Republik Rakyat Cina, Malaysia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan, Indonesia.

Orang Tionghoa yang berada di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah yang sama di negara Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwangtung, yang sangat terpecah daerahdaerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsanya sendiri-sendiri bersama perbedaan bahasanya. Pembicaraan mengenai Tionghoa di Indonesia biasanya meliputi percaturan orang-orang Tionghoa dalam politik, sosial dan budaya di Indonesia. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia sekarang ini. Kebudayaan Tionghoa di Indonesia walau berakar dari budaya leluhur, namun telah sangat bersifat lokal dan mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan lokal lainnya.

Ciri yang paling menentukan dari sikap masyarakat Tionghoa terhadap dunia sekitarnya adalah sikap dan komitmen total mereka terhadap kehidupan, jika perlu dengan komitmen ekstra untuk membuat hidup mereka jauh lebih baik



dari yang sudah ada. Seburuk-buruknya, mereka akan berharap dapat menciptakan keadaan di mana anak-anak atau keturunannya dapat memiliki hal-hal baik yang tidak mereka miliki. Sama halnya dengan penerapan pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya. Karena Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam membimbing dan mendidik anaknya yang tentunya berbeda dengan cara dan pola orang tua lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya yaitu faktor suku bangsa (Suryadinata, 1999).

Djamrah (2014) mengatakan bahwa pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suku bangsa yang disebut adat-istiadat, mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat istiadat itulah yang terwariskan, tumbuh, berkembang, dan kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak yang berkpribadian khas. Hal ini pun juga berlaku bagi keluarga keturunan etnis tionghoa. Penerapan pola asuh orang tua etnis tionghoa dalam mendidik anaknya tentunya berbeda dengan orang tua dari etnis lainnya. Dimana dalam setiap penerapan pola asuh pada etnis tionghoa ini selalu dialndasi dengan nilai-nilai tradisi Konfusius, seperti kehidupan yang harmonis dengan menghormati leluhur, keluarga dan relasi, serta penekanan pada pendidikan moral serta integritas seseorang remaja keturunan etnis tionghoa. Selain itu, dalam ajaran konfusius juga ditekankan untuk selalu menjaga hubungan dan keselarasan dengan sesama manusia.

Orang Tionghoa selalu memikirkan bahwa disetiap tindakan harus ada sebuah tujuan yang akan dicapai. Mulai lahir, kehidupan seorang Tionghoa diarahkan pada tujuan maha penting. Tujuan mempunyai anak salah satunya memastikan bahwa diteruskannya identitas diri seorang Tionghoa.

Bonavia (1987) mengemukakan dalam dunia Tiongkok sebuah tindakan adalah fungsional. Dimana manusia bertindak dan benar-benar memainkan peranannya. Permainan peranan ini sudah dimulai saat manusia masih dalam usia yang sangat dini. Tidak heran jika anak-anak Tionghoa secara keseluruhan kentara sekali penurutnya. Mereka menjalankan peranan yang ditentukan orang tuanya dan lingkungannya. Mereka dilatih sejak bayi untuk dapat menahan diri dan tidak merajuk, lalu membiarkan dirinya ditaklukkan oleh perawatan ibunya. Jika dalam perawatan atau metode pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak itu baik maka akan membentuk konsep diri yang baik pada remaja etnis tionghoa.

#### **D. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Pada Etnis Tionghoa**

Setiap perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks, tidak dapat terbentuk hanya dari dalam diri anak saja, tetapi juga lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua sangat berperan di dalamnya. Termasuk dalam pembentukan konsep diri seorang anak tentulah orang tua sangat berpengaruh didalamnya dapat kita ketahui dari bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.

Pola asuh yang diterima yang diterima oleh seseorang di rumah sebagai lingkungan terkecil dalam kehidupan seseorang akan berpengaruh dengan konsep diri remaja. Pola asuh yang dinilai tepat adalah pola asuh demokratis. Pola asuh tersebut dapat dinilai tepat karena adanya sikap-sikap positif bagi anak remaja. Salah satunya adalah kehangatan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Kehangatan yang diberikan akan membentuk kedekatan antara orang tua dan anaknya. Hal ini sangat berpengaruh pada konsep diri remaja. Dalam penerapan pola asuh demokratis, pemberian kebebasan dari orang tua merupakan salah satu aspek yang terkandung di dalamnya, dimana remaja diberi kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, apabila telah terjadi kesepakatan bersama maka remaja harus bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuatnya (Santrock 2007).

Remaja mampu menerima masukan dan kritikan tanpa adanya rasa marah, kepada orang yang memberi masukan maupun mengkritik. Secara tidak langsung hal ini akan menumbuhkan motivasi dalam diri remaja untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga remaja mampu hidup lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Goleman, 1996).

Menurut Baron dan Byrne (2005), konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri mengenai dirinya, siapa dirinya dan bagaimana dirinya. Pandangan tersebut mulai dari identitas, cita diri, harga diri, ideal diri, gambaran diri serta peran diri, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri, maupun dengan orang lain.

Penanaman konsep diri dapat dilakukan dalam pola asuh yang ada dalam keluarga, tidak di dapatkan di sekolah. Konsep diri yang tercermin dari anak sangat berhubungan erat dengan bagaimana pola asuh orang tua saat dirumah. Remaja dengan konsep diri yang positif, akan selalu memandang dirinya secara positif. Melakukan sesuatu dengan optimis dan penuh percaya diri, begitu juga jika mengalami kegagalan akan tetap berfikir secara positif terhadap kegagalan yang dihadapinya, berbeda dengan remaja yang mempunyai konsep diri yang negatif, mereka akan memandang dirinya rendah, penuh dengan rasa pesimis dan kurang percaya diri terhadap apa yang dilakukannya.

Apabila dalam melakukan sesuatu terdapat tantangan tidak dijadikan sebagai dorongan untuk berjuang lebih keras akan tetapi membuat remaja tersebut semakin terpuruk, karena remaja dengan konsep diri yang negatif akan melihat tantangan sebagai halangan dalam mencapai sesuatu hal. Pembentukan konsep diri anak tidak serta merta timbul dan ada begitu saja, akan tetapi dibentuk sejak dini, pembentukan konsep diri pada anak tidak terlepas peranan keluarga dalam pembentukan konsep diri yang positif.

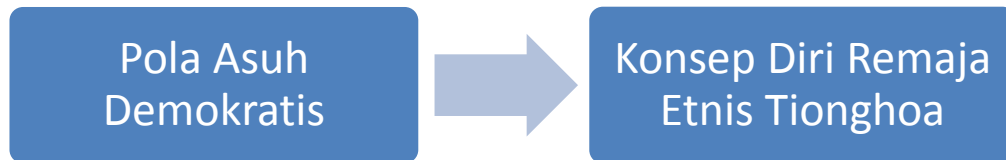
Lingkungan, pengalaman dan pola asuh demokratis akan mewarnai kepribadian anak termasuk konsep dirinya. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif (Santrock, 2002).

Dapat kita ketahui dari beberapa uraian diatas terdapat hubungan antara konsep diri remaja dan pola asuh demokratis, karena pola asuh demokratis mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri seseorang remaja keturunan etnis tionghoa. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukan bahwa korelasi antara pola asuh demokratis dan konsep diri anak sangat kuat. Jika orang tua menggunakan gaya pengasuhan yang positif dapat membentuk konsep diri pada anak juga positif begitu juga sebaliknya.

Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan, contohnya pada anak usia 12-21 tahun (wanita) 13-22 (laki-laki) tahun. Usia tersebut merupakan usia remaja yang memiliki berbagai karakteristik perkembangan dimana akan mempengaruhi cara pandang individu tentang diri, perpaduan antara perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar dinamakan konsep diri.

## E. Kerangka Berfikir



**Gambar 1**

### **Bagan Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Etnis Tionghoa**

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Konsep diri remaja yang ditinjau dari tipe pola asuh demokratis. Disini lah peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak sangatlah diperlukan untuk membentuk anak yang mempunyai kepribadian yang baik. Jika anak mempunyai kepribadian yang baik akan menjadi sebuah kebanggaan orang tua tersendiri. Orang tua dan keluarga merupakan hal yang paling penting serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak.

Perkembangan anak dimulai dari masa bayi hingga masa remaja tidak bisa direncanakan. Semua mempunyai proses yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Karena disetiap keluarga sudah pasti menggunakan



tipe pola asuh yang berbeda-beda meskipun menggunakan tipe pola asuh yang sama belum tentu memiliki konsep diri yang sama.

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori diatas maka dapat ditemukan hipotesis penelitian yaitu :Ada hubungan Pola asuh demokratis dengan konsep diri remaja etnis tionghoa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendrianti. 2006. *Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung. Reifika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, Delfriana. 2016. Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual, *Jurnal JUMANTIK*. Volume 1. No 1
- Azwar, S. 2009. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A. and Byrne, Donn. 2005. *Social Psychology. Tenth Edition (Terj. Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, dan Lita P. Lunata)*. Edisi kesepuluh. Jakarta. Erlangga.
- Bonavia, David. 1987. *Cina dan Masyarakatnya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eefendi, mufti. A. 2013. Hubungan Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Sanrti. *Jurnal Penelitian Huamania*. Volume 14. No. 1.

F, J. Coulhoun & Acocella J. R. Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.

Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.

Gufron, Nur.M. Rini, R.S. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA.

Gunarsa, Singgih. D. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Hamdun, D. 2004. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan. *Tesis*, Jogjakarta. Univesitas Gajah Mada.

Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.

\_\_\_\_\_, 2012. *Psikologi Perkembangan (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.

Khosihan, 2016. Motivasi Berafiliasi Siswa Siswa Etnis Tionghoa di SMA Negeri 1 Tebas. *jurnal Analisa Sosiologi*. Universitas Tanjungpura

Malay, M.N. 2017. *Modul Praktikum Statistika II (Analisis Data SPSS)*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Malay, M.N., Fitriani, A., & Islamia, I. 2019. *Pedoman Penulisan Skripsi Prodi Psikologi Islam*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Martono, Nanang. 2011. *Metode penelitian kuantitatif ; analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Nirwana, 2013. Konsep diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan diri siswa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Pasca Sarjana Untag Surabaya.

Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sanrock, W. Jhon. 2007. *Adolescence, eleven edition*. Jakarta. Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2002. *Life-span development : perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2003. *Adolescent: Remaja, 6th Edition*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, W.S. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Sudrajat. 2010. Konsep Diri Perspektif Al-Quran Terkait Pembentukan Moral Remaja. SATAIN Kediri. Online: [Http://Psikologiqu.Blogspot.Com/2010/03/Konsep-Diri-Perspektif-Al-Quran-Terkait.Html](http://Psikologiqu.Blogspot.Com/2010/03/Konsep-Diri-Perspektif-Al-Quran-Terkait.Html). Akses: 10 April 2019.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja : Dimensi-Dimensi Perkembangan*.

Jakarta. CV Mandar Maju.

Sulistio, S.Z. 2016. *Pesan – Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam*

*Mendidik Anaknya, Jurnal Komunikasi KAREBA: Volume 5, Nomor 2.*

Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta.

Pustaka LP3ES Indonesia.

Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.

Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Penerbit

PT Elex Media Komputindo.

Utami Munandar. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

Winarsunu, T. 2010. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*.

Malang. UMM PRESS.

Yau Hoon, Chang. 2012. *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto: Budaya, Politik dan*

*Media*. Jakarta. Yayasan Nabil dan LP3ES.

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Offset.